

ANALISIS VARIASI BAHASA DALAM NOVEL “FATIMEH GOES TO CAIRO”

Jepri Nugrawiyati

Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Madiun
jeprinugrawiyati04@gmail.com

Abstrak: bahasa selalu menjadi topik yang menarik untuk dikaji. Ia selalu berkembang sesuai dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan budaya dalam penuturnya. Banyak sekali variasi dalam bahasa itu, baik bahasa lisan maupun bahasa tulis. Dengan beragamnya bahasa tersebut dapat membuat perbincangan maupun sebuah tulisan semakin menarik. Dalam artikel ini akan diulas tentang variasi bahasa yang digunakan dalam novel “Fatimeh Goes To Cairo”. Novel ini ditulis dengan latar kota Kairo dengan tokoh utama seorang betawi yang memperoleh beasiswa ke Kairo. Sehingga banyak sekali variasi yang digunakan dalam novel ini. Variasi tersebut membuat alur ceritanya menarik dan berbeda dengan novel lainnya.

Kata Kunci: Variasi Bahasa, Novel *Fatimeh Goes To Cairo*

PENDAHULUAN

Sosiolinguistik merupakan ilmu disiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan yang sangat erat. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang kegiatan sosial ataupun gejala sosial dalam suatu masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil objek bahasa sebagai objek kajiannya. Kridalaksana mengemukakan bahwa “bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk berhubungan dan bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri”.¹ Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari ciri dan berbagai variasi bahasa, serta

¹ Harimurti Kridalaksana, *Pengantar Sosiolinguistik* (Bandung: Angkasa, 1986), 1.

hubungan diantara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu didalam suatu masyarakat bahasa.²

Variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bagian atau varian dalam bahasa yang masing-masing memiliki pola yang menyerupai pola umum bahasa induksinya. Variasi Bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh para penuturnya yang tidak homogen.

Novel “Fatimeh Goes to Cairo” menyajikan bacaan ringan yang bergenre humor yang menggunakan bahasa yang beragam, tidak meninggalkan bahasa daerah, tetap menggunakan bahasa Indonesia, serta menggunakan Bahasa Arab dan Inggris dalam kegiatan sehari-harinya. Kisah di dalamnya adalah tentang kehidupan seorang mahasiswa Kairo yang menikah muda semasa masih kuliah. Kemudian menjalani hari-hari di Mesir berdua dengan banyak suka dan duka. Bahasa pengantar yang digunakan juga bervariasi, sesuai dengan situasi dan kondisi. Namun selain kedua hal tersebut, darah Indonesia yang mengalir pada sang penulis kiranya juga sangat mempengaruhi cara berbahasa dan berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya.

Novel ini banyak disukai oleh berbagai kalangan, selain karena bahasanya yang ringan dan alur yang menarik, faktor penggunaan bahasa menjadi topik yang sangat menarik. Bagaimana dan apa saja variasi bahasa yang digunakan oleh penulis dalam novel “Fatimeh Goes to Cairo” sehingga menjadikannya sebagai novel yang menghibur dan menyenangkan, akan menjadi bahasan utama dalam artikel ini.

VARIASI BAHASA

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik. Sebagai sebuah langue, bahasa mempunyai sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Namun, karena penutur bahasa tersebut, meski berada dalam masyarakat tutur, tidak merupakan kumpulan manusia yang homogen, maka wujud bahasa yang konkret, yang disebut parole, menjadi bervariasi.³ Bahasa itu menjadi beragam dan bervariasi. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka

² Sumarsono, *Linguistik Umum* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 1.

³ Kholil R Mudjia Raharjo, *Sosiolinguistik Qur'ani* (Malang: UIN Malang Press, 2008), 86.

lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa itu. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. Misalnya bahasa Inggris yang digunakan oleh hampir di seluruh dunia.⁴

Dalam hal ini, variasi atau ragam bahasa ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa itu sendiri. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Adapun penjelasan variasi bahasa tersebut adalah sebagai berikut⁵:

Variasi bahasa dari segi penutur

- a. Variasi bahasa idiolekadalah variasi bahasa yang bersifat perorangan. Menurut konsep idiolek. setiap orang mempunyai variasi bahasa atau idioleknnya masing-masing. Dalam pengertian lainnya, idiolek juga merupakan ujaran yang timbul dan hanya dipakai oleh seseorang yang kemungkinan berbeda dengan ujaran yang digunakan oleh orang lain sehingga menjadi ciri khas orang tersebut. Ideolek ini juga sangat dipengaruhi oleh latar belakang penutur.
- b. Variasi bahasa dialek adalah variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Ada pula yang menyebut dialek ini sebagai dialek areal, dialek regional atau dialek geografi.
- c. Variasi bahasa kronolek atau dialek temporal adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok sosial pada masa tertentu. Jadi, variasi bahasa ini hanya berlaku pada jangka waktu yang tidak lama. Misalnya, variasi bahasa Indonesia pada masa tahun tiga puluhan, variasi bahasa pada tahun lima puluhan, dan variasi bahasa pada masa kini.
- d. Variasi bahasa sosiolekyaitu variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Variasi bahasa ini menyangkut semua masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pendi-

⁴ Abdul Chaer and Leony Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 61.

⁵ Chaer and Agustina, 62.

dikan, seks, pekerjaan, tingkat kebangsawanan, keadaan sosial ekonomi, dan lain sebagainya.

Perbedaan variasi bahasa dalam konteks ini bukanlah yang berkenaan dengan isi pembicaraan, melainkan perbedaan dalam bidang morfologi, sintaksis, dan kosakata. Terdapat pula variasi berdasarkan kategori tertentu, seperti:

- a. Variasi bahasa berdasarkan usia yaitu variasi bahasa yang digunakan berdasarkan tingkat usia. Misalnya variasi bahasa anak-anak akan berbeda dengan variasi remaja atau orang dewasa.
- b. Variasi bahasa berdasarkan pendidikan yaitu variasi bahasa yang terkait dengan tingkat pendidikan si pengguna bahasa. Misalnya, orang yang hanya mengenyam pendidikan sekolah dasar akan berbeda variasi bahasanya dengan orang yang lulus sekolah tingkat atas. Demikian pula, orang lulus pada tingkat sekolah menengah atas akan berbeda penggunaan variasi bahasanya dengan mahasiswa atau para sarjana.
- c. Variasi bahasa berdasarkan seks yaitu variasi bahasa yang terkait dengan jenis kelamin dalam hal ini pria atau wanita. Misalnya, variasi bahasa yang digunakan oleh ibu-ibu akan berbeda dengan variasi bahasa yang digunakan oleh bapak-bapak.
- d. Variasi bahasa berdasarkan profesi, pekerjaan, atau tugas para penutur yaitu variasi bahasa yang terkait dengan jenis profesi, pekerjaan dan tugas para pengguna bahasa tersebut. Misalnya, variasi yang digunakan oleh para buruh, guru, mubalik, dokter, dan lain sebagainya tentu mempunyai perbedaan variasi bahasa.
- e. Variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan adalah variasi yang terkait dengan tingkat dan kedudukan seseorang (kebangsawanan atau raja-raja) dalam masyarakat.
- f. Variasi bahasa berdasarkan tingkat ekonomi para penutur adalah variasi bahasa yang mempunyai kemiripan dengan variasi bahasa berdasarkan tingkat kebangsawanan hanya saja tingkat ekonomi bukan mutlak sebagai warisan sebagaimana halnya dengan tingkat kebangsawanan.

Variasi dari Segi Pemakaian

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakainya atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam atau register. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan dan sarana penggunaan. Variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu

digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra, jurnalistik, pertanian, militer, pelayaran, pendidikan, dsb. Variasi bahasa dari segi pemakaian ini yang paling tampak cirinya adalah dalam hal kosakata. Setiap bidang kegiatan biasanya mempunyai kosakata khusus yang tidak digunakan dalam bidang lain.⁶

- a. Ragam bahasa jurnalistik yaitu ragam bahasa yang digunakan wartawan dalam menulis berita, disebut juga bahasa komunikasi massa yakni bahasa yang digunakan dalam komunikasi melalui media massa. Ciri utama dari ragam bahasa jurnalistik adalah komunikatif dan spesifik.
- b. Ragam bahasa ilmiah yaitu ragam bahasa yang harus memenuhi syarat diantaranya benar (menurut kaidah bahasa Indonesia baku), logis, cermat, dan sistematis. Ciri Bahasa Indonesia ragam ilmiah adalah Bahasa Indonesia ragam baku, selalu menggunakan kalimat efektif, menghindari bentuk bahasa yang bermakna ganda, menggunakan kata dan istilah yang bermakna lugas dan menghindari pemakaian kata dan istilah yang bermakna kias, menghindari penonjolan personal dengan tujuan menjaga objektivitas isi tulisan, serta menunjukkan adanya keselarasan dan keruntutan antar proposisi dan antar alinea.
- c. Ragam bahasa sastra, berbeda dengan ragam bahasa ilmiah, ragam bahasa sastra banyak menggunakan kalimat yang tidak efektif. Penggambaran yang sejelas-jelasnya melalui rangkaian kata bermakna konotasi sering dipakai dalam ragam bahasa sastra. Hal ini dilakukan agar tercipta pencitraan di dalam imajinasi pembaca.
- d. Ragam bahasa bidang-bidang tertentu, ragam bahasa ini digunakan pada bidang-bidang tertentu seperti transportasi, komputer, ekonomi, hukum, dan psikologi. Contoh: diagnosis, USG dipakai dalam bidang kedokteran.

Intinya ragam bahasa yang dimaksud di atas, adalah ragam bahasa yang menunjukkan perbedaan ditinjau dari segi siapa yang menggunakan bahasa tersebut.

Variasi dari Segi Keformalan

Selanjutnya adalah variasi bahasa dilihat dari segi keformalannya, menurut Martin Joos, variasi bahasa ini dibagi menjadi lima macam gaya (ragam), yaitu ragam beku (frozen); ragam resmi (formal); ragam usaha (konsultatif); ragam

⁶ Chaer and Agustina, 68.

santai (casual); ragam akrab (intimate).⁷

Yang pertama adalah gaya atau ragam beku (frozen) yaitu ragam bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi khidmat dan upacara resmi. Misalnya, dalam khutbah, undang-undang, akte notaris, sumpah, dsb. Disebut ragam beku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap dan tidak boleh diubah. Yang kedua adalah gaya atau ragam resmi (formal) yaitu variasi bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan, rapat dinas, ceramah, buku pelajaran, dsb. Yang ketiga adalah gaya atau ragam usaha (konsultatif), yaitu variasi bahasa yang lazim digunakan pembicaraan biasa di sekolah, rapat-rapat, ataupun pembicaraan yang berorientasi kepada hasil atau produksi. Wujud ragam ini berada diantara ragam formal dan ragam informal atau santai. Yang keempat adalah gaya atau ragam santai (casual), yaitu variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman pada waktu beristirahat, berolahraga, berekreasi, dsb. Ragam santai banyak menggunakan bentuk *allegro*, yakni bentuk kata atau ujaran yang dipendekkan. Yang terakhir adalah gaya atau ragam akrab (intimate) yaitu variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, atau teman karib. Ragam ini menggunakan bahasa yang tidak lengkap dengan artikulasi yang tidak jelas.

Variasi dari Segi Sarana/Media

Variasi bahasa dapat pula dilihat dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Dalam hal ini dapat disebut adanya ragam lisan dan tulis.⁸Ragam bahasa lisan adalah bahasa yang diucapkan oleh pemakai bahasa. Dalam ragam lisan, kita berurusan dengan tata bahasa, kosakata, dan lafal. Dalam ragam bahasa lisan ini, pembicara dapat memanfaatkan tinggi rendah suara atau tekanan, air muka, gerak tangan atau isyarat untuk mengungkapkan ide. Terdapat ciri-ciri ragam bahasa lisan, seperti: a) memerlukan kehadiran orang lain, b) unsur gramatikal tidak dinyatakan secara lengkap, c) selalu terikat ruang dan waktu, dan d) selalu dipengaruhi oleh tinggi rendahnya suara. Dan diantara ragam bahasa lisan adalah 1) ragam bahasa cakapan yaitu ragam bahasa yang digunakan saat berbicara dengan teman, berbicara dengan orang lain yang lebih muda atau berbicara tidak resmi. 2) Ragam bahasa pidato yaitu R]ragam bahasa yang digunakan untuk berpidato.

⁷ Chaer and Agustina, 70.

⁸ Chaer and Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*, 72.

3) Ragam bahasa kuliah yaitu ragam bahasa yang digunakan saat perkuliahan, misalnya saat mahasiswa berbicara dengan dosen. 4) Ragam bahasa panggung yaitu ragam bahasa yang digunakan saat pentas untuk menghibur orang lain.

Dalam ragam bahasa lisan terdapat beberapa kelebihan, diantaranya:

- 1) Lebih jelas karena pembicara menggunakan tekanan dan gerak anggota badan, sehingga pendengar lebih mudah mengerti
- 2) Pembicara dapat langsung melihat ekspresi pendengar
- 3) Lebih bebas dalam mengungkapkan sesuatu

Selain memiliki kelebihan, ragam bahasa lisan juga memiliki beberapa kelemahan, diantaranya:

- 1) Pembicara sering mengulangi kalimat yang telah diucapkan
- 2) Pendengar belum tentu mendengar jelas apa yang dikatakan pembicara
- 3) Tidak semua orang bisa menyampaikan sesuatu dengan baik secara lisan.

Yang selanjutnya adalah ragam bahasa tulis. Ragam bahasa tulis adalah bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya. Dalam ragam tulis, kita berurusan dengan tata cara penulisan (ejaan) di samping aspek tata bahasa dan kosa kata. Dengan kata lain dalam ragam bahasa tulis, kita dituntut adanya kelengkapan unsur tata bahasa seperti bentuk kata ataupun susunan kalimat, ketepatan pilihan kata, kebenaran penggunaan ejaan, dan penggunaan tanda baca dalam mengungkapkan ide. Beberapa ciriragam bahasa tulis adalah a) tidak memerlukan kehadiran orang lain; b) unsur gramatikal dinyatakan secara lengkap; c) tidak terikat ruang dan waktu; d) dan dipengaruhi oleh tanda baca atau ejaan.

Macam ragam bahasa tulis seperti: 1) Ragam bahasa teknis yaitu ragam bahasa yang memperhatikan teknis atau cara penulisan. 2) Ragam bahasa undang-undang yaitu ragam bahasa menggunakan bahasa yang resmi. 3) Ragam bahasa catatan yaitu ragam bahasa yang singkat untuk mengingatkan sesuatu. 4) Ragam bahasa surat yaitu ragam bahasa untuk menyampaikan suatu informasi.

Terdapat beberapa kelebihan dalam ragam bahasa lisan, yaitu informasi yang disajikan dapat dikemas di dalam media cetak dan dapat menambah kosa kata bagi para pembacanya. Adapun kelemahan ragam bahasa lisan, diantaranya adalah ragam bahasa ini tidak mampu menyajikan berita secara lugas, jernih dan jujur, jika harus mengikuti kaidah-kaidah bahasa yang dianggap cenderung miskin daya pikat dan nilai jual. Selain itu alat atau sarana yang memperjelas pengertian seperti bahasa lisan itu tidak ada akibatnya bahasa tulisan harus disusun lebih sempurna.

SEBAB TERJADINYA VARIASI BAHASA

Variasi bahasa juga tidak serta merta terjadi begitu saja, namun terdapat beberapa sebab atau faktor-faktor tertentu yang menjadi penyebab terjadinya variasi tersebut. Faktor-faktor tersebut adalah:

1. Interferensi

Heterogenitas Indonesia dan disepakatinya bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional berimplikasi bahwa kewibawaan akan berkembang dalam masyarakat. Perkembangan ini tentu menjadi masalah tersendiri yang perlu mendapat perhatian. Kedwibahasaan, bahkan kemultibahasaan adalah suatu kecenderungan yang akan terus berkembang sebagai akibat globalisasi. Di samping segi positifnya, situasi kebahasaan seperti itu berdampak negatif terhadap penguasaan Bahasa Indonesia. Bahasa daerah masih menjadi proporsi utama dalam komunikasi resmi sehingga rasa cinta terhadap bahasa Indonesia harus terkalahkan oleh bahasa daerah. Alwi, dkk. menyatakan bahwa banyaknya unsur pungutan dari bahasa Jawa, misalnya dianggap pemerayaan bahasa Indonesia, tetapi masuknya unsur pungutan bahasa Inggris oleh sebagian orang dianggap pencemaran keaslian dan kemurnian bahasa kita. Hal tersebut yang menjadi sebab adanya interferensi.⁹ Chaer memberikan batasan interferensi adalah terbawa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah dari bahasa yang digunakan itu.

Selain bahasa daerah, bahasa asing bagi sebagian kecil orang Indonesia ditempatkan di atas bahasa Indonesia. Faktor yang menyebabkan timbulnya sikap tersebut adalah pandangan sosial ekonomi dan bisnis. Penguasaan bahasa Inggris yang baik menjanjikan kedudukan dan taraf sosial ekonomi yang jauh lebih baik daripada hanya menguasai bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Inggris di ruang umum telah menjadi kebiasaan yang sudah tidak terelakkan lagi. Hal tersebut mengakibatkan lunturnya bahasa dan budaya Indonesia yang secara perlahan tetapi pasti telah menjadi bahasa *primadona*. Misalnya, masyarakat lebih cenderung memilih “pull” untuk “dorong” dan “push” untuk “tarik”, serta “welcome” untuk “selamat datang”.

2. Integrasi

Selain interferensi, integrasi juga dianggap sebagai pencemar terhadap bahasa

⁹ *Ibid.* Hal. 120-121.

Indonesia. Chaermenyatakan bahwa integrasi adalah unsur-unsur dari bahasa lain yang terbawa masuk sudah dianggap, diperlakukan, dan dipakai sebagai bagian dan bahasa yang menerima atau yang memasukinya. Proses integrasi ini tentunya memerlukan waktu yang cukup lama, sebab unsur yang berintegrasi itu telah disesuaikan, baik lafalnya, ejaannya, maupun tata bentuknya. Contoh kata yang berintegrasi antara lain montir, riset, sopir, dongkrak.¹⁰

3. Alih Kode dan Campur Kode

Alih kode (code swiching) dan campur kode (code mixing) merupakan dua buah masalah dalam masyarakat yang multilingual. Peristiwa campur kode dan alih kode disebabkan karena penguasaan ragam formal bahasa Indonesia.

Alih kode adalah beralihnya penggunaan suatu kode (entah bahasa atau ragam bahasa tertentu) ke dalam kode yang lain (bahasa atau bahasa lain)¹¹. Campur kode adalah dua kode atau lebih digunakan bersama tanpa alasan, dan biasanya terjadi dalam situasi santai.¹² Di antara ke dua gejala bahasa itu, baik alih kode maupun campur kode gejala yang sering merusak bahasa Indonesia adalah campur kode. Biasanya dalam berbicara dalam bahasa Indonesia dicampurkan dengan unsur-unsur bahasa daerah. Sebaliknya juga bisa terjadi dalam berbahasa daerah tercampur unsur-unsur bahasa Indonesia. Dalam kalangan orang terpelajar seringkali bahasa Indonesia dicampur dengan unsur-unsur bahasa Inggris.

4. Bahasa Gaul

Dewasa ini pemakaian bahasa Indonesia baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dunia film mulai bergeser digantikan dengan pemakaian bahasa anak remaja yang dikenal dengan bahasa gaul. Interferensi bahasa gaul kadang muncul dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi resmi yang mengakibatkan penggunaan bahasa tidak baik dan tidak benar.

Bahasa gaul merupakan salah satu cabang dari bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk pergaulan. Istilah ini mulai muncul pada akhir ahun 1980-an. Sehubungan dengan semakin maraknya penggunaan bahasa gaul yang digunakan oleh

¹⁰ *Ibid.* Hal. 128-129.

¹¹ Aslinda, Leni Syafyahya, *Pengantar Sociolinguistik* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), hal. 85.

¹² Kunjana, Rahardi, *Sociolinguistik, Kode dan Alih Kode* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 78

sebagian masyarakat modern, perlu adanya tindakan dari semua pihak yang peduli terhadap eksistensi bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional, bahasa persatuan, dan bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.

Dewasa ini, bahasa prokem mengalami pergeseran fungsi dari bahasa rahasia menjadi bahasa gaul. Dalam konteks kekinian, bahasa gaul merupakan dialek bahasa Indonesia non-formal yang terutama digunakan di suatu daerah atau komunitas tertentu.

ANALISIS VARIASI BAHASA DALAM NOVEL “FATIMEH GOES TO CAIRO”

“*Fatimeh Goes to Cairo*” adalah sebuah novel yang ditulis oleh Arif “Achoer” Setiawan yang bergenre humor. Achoer dilahirkan di Jepara tahun 1986. Lulusan Pondok Pesantren Modern Assalaam, Solo. Kemudian melanjutkan di al-Azhar, Mesir. Achoer sudah sering menulis di media-media Kairo, diantaranya: *Saatnya Loe Beraksi*, *Killing me Softex*, *Make New World*, *Monyet*, dan *Monyet*. Semua karyanya bergenre komedi. Novel ini adalah novel kedua setelah novel humor pertamanya yang berjudul “*Enivei It’s Cairo Uncensored*”. Dan kedua novel tersebut diterbitkan oleh Dar! Mizan pada tahun 2009.

Mengapa kemudian Novel ini menjadi menarik, terdapat beberapa sebab, satu diantaranya adalah penggunaan ragam bahasa yang bermacam-macam. Terdapat bahasa Indonesia baku, ragam Budaya Betawi, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, yang ini menarik perhatian para pembaca. Dengan konteks sosial yang beragam tersebutlah kajian linguistik juga menjadi menarik. Dari judulnya saja terdapat beberapa variasi yang dapat ditangkap. Yang pertama “Fatimeh”, ini adalah sebutan nama atau gaya khas betawi yang biasanya menggunakan akhiran “e” untuk vokal terakhir pada kalimat. Misal: mau pada kemane? Yang aslinya adalah “kemana”. Begitu juga Fatimeh yang asli katanya adalah Fatimah. Kemudian “goes to cairo” adalah bahasa Inggris yang disandingkan dengan kata Fatimah yang bergaya Betawi. Menjadi proses campur kode dalam suatu kalimat.

Karya ini bila dicermati variasi bahasanya dari segi penuturnya, variasi yang digunakan oleh sang penulis adalah variasi bahasa idiolek, yaitu variasi bahasa yang bersifat perorangan. Meskipun melalui tulisan bukan lisan, idiolek penulis sangat kental sekali, dilihat dari cara menyampaikan setiap paragraf dalam bukunya tersebut. Sedang, dialek yang menjadi gayanya dalam menyampaikan adalah bahasa Indonesia dialek Jakarta (betawi) versi gaul. Banyak menggunakan kata *lo*, *gue*, dan *die* sebagai kata ganti. Contohnya: pada paragraf pertama bagian

pertama: "Kebayang nggak, kalo orang yang udah lama elo lupain, padahal orang itu elo sayang banget, tiba-tiba datang lagi dan ngasih kejutan". "beberapa hari, gue ketemu Fatimeh (di jalan, di kuliah, di acara almamater), dan ngeliat die masih baik ama gue (kayaknya die masih sayang ama gue), dan masih cantik seperti dulu kala."

Secara umum, penulisan novel menggunakan ragam atau gaya santai dan akrab. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, ragam santai adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman. Sedangkan, ragam akrab adalah variasi bahasa yang biasa digunakan oleh para penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti antar anggota keluarga, atau teman karib. Namun pada beberapa bagian, terdapat variasi bahasa resmi. Seperti yang tertulis pada bagian surat buat Ayah Bunda. Alasan digunakannya ragam santai dan akrab adalah latar belakang novel ini yang bergenre humor. Jadi pesan atau apa yang ingin disampaikan oleh penulis dapat diterima oleh pembaca layaknya pembaca bertatap muka langsung dengan penulis.

Contoh ragam resmi dalam novel "Fatimeh Goes To Cairo" adalah pada halaman 21

Jika dilihat dari segi sarana atau medianya, tentu sudah jelas, bahwa novel ini adalah sebuah karya dengan menggunakan bahasa tulis. Ragam bahasa tulis adalah bahasa yang dihasilkan dengan memanfaatkan tulisan dengan huruf sebagai unsur dasarnya. Ragam yang digunakan di dalamnya juga bervariasi, terdapat ragam bahasa surat dan ragam bahasa catatan.

Jika melihat pada substansi novel ini, maka akan ditemukan ke-empat sebab terjadinya variasi bahasa Indonesia. Yang pertama adalah interfensi. Seperti dalam beberapa kalimat berikut:

Apalagi, di setiap persimpangan, <i>trafficlight</i> -nya nggak ada yang berfungsi.	Rambu lalu lintas
Kamu mesti bikin <i>planning-planning</i> yang jelas ke depan.	Rencana-rencana
<i>Pamali</i> , kalo nggak ngasih makan.	Tidak baik
Pasti seru banget kalo haji ama <i>soulmate</i> kita.	Pasangan (suami/istri)
Doakan ya <i>prend</i> .	Teman
<i>Nevermind-lah</i> , abang juga ucapin <i>jazakallah</i> buat Fatimeh.	Tidak apalah

Yang kedua adalah integrasi, yaitu unsur-unsur dari bahasa lain yang terbawa masuk dan diperlakukan sebagai bahasa yang menerima. Seperti pada kalimat berikut:

<i>Eksotis</i> , begitu orang bilang.	Exotic (Inggris) aneh-aneh, luar biasa; (Indonesia) menarik
Mereka akan tersulut <i>emosi</i> dan bertengkar.	Emotion (Inggris) emosi perasaan; (Indonesia) amarah.
Mungkin para dokternya lebih biasa melakukan <i>caesar</i> daripada persalinan normal.	Caesar (Inggris) kaisar. Yang berarti pembedahan perut untuk persalinan adalah <i>caesarean</i> . Di Indonesia <i>caesar</i> adalah pembedahan perut untuk persalinan.

Yang ketiga adalah Alih kode (code swiching) dan campur kode (code mixing) antara bahasa Indonesia dialek Jakarta (betawi) gaul dengan bahasa asing, baik bahasa Arab maupun Bahasa Inggris. Berikut beberapa Alih kode dan campur kode yang terdapat dalam novel ini:

Kalimat	Jenis
Kejutan yang <i>Surprise</i>	Campur kode
Kebanyakan mobil itu <i>made in</i> Prancis atau impor dari Korea.	Campur kode
Bukan apa-apa. Curhatannya sama apa yang pernah gue rasakan. Dulu. <i>When the sun rises and cloud goes</i> . Saat gue dijodohin ama ortu, die juga gitu.	Campur kode
Menunya ayam bakar alias <i>firoh</i> . Karena hari ini nggak ada kuliah, gue diajak temen jalan-jalan. Refreshing dikit. Rada bete kalo di rumah mulu.	Campur kode
Kalopun jalan ke mal, yang dicari <i>foodcourt</i> -nya aja.	Campur kode
Ngaak lupa <i>surbah</i> gue sendok dikitke atas nasi Yaman. Kalo udah gitu makin <i>yabud</i> di lidah.	Campur kode
Saat itu, gue pikir bakal ada Siti Nurbaya <i>Showparttwo</i> . <i>Enivei</i> , karena nggak kenal, gue minta diizinkan tuk <i>taaruf</i> sama die.	Campur kode

"Bang... <i>salatbob</i> -nya tambah nggak?"	Campur kode
Gue kirimin aja SMS-SMS, Cuma, akhirnya <i>distop</i> karena doi bilang, takut fitnah.	Campur kode
Kupinang kau dengan <i>minhab</i> -ku.	Campur kode
Untuk <i>merchandise</i> kenang-kenangan juga gampang, kasih aja permen 2 buah dengan tulisan kecil "terima kasih anda telah datang dan turut menyumbang".	Campur kode
Kalo aja nggak inget <i>gadbul bashar</i> , hampir aja die melongo terkesima.	Campur kode
Tidak ada yang gue tutup-tutupi, semuanya dikatakan <i>bisorohab!</i>	Campur kode
Pinjem <i>talqisan</i> apa gimana gitu.	Campur kode
"bang, mandi sono, <i>your smell is not good enough</i> ".	Alih kode
Aslinya gue bakal dapet <i>tabdid</i> karena hari ini terakhir jadwal kuliah.	Campur kode
Emang aye <i>spy</i> , kudu pake kode-kodean ma abang?	Campur kode
Fatimeh tetep nolak dengan <i>keukeuh</i> .	Campur kode
Jadi ngaak <i>neroko ikent, surgo katut</i> aja.	Campur kode
Bergerak jadi susah dan lamban, tidur dan ke <i>hamam</i> pun jadi sulit.	Campur kode
Jangan malah baca <i>muqoror!</i>	Campur kode
" <i>Anta mafish tha'mun!</i> " Teriak Fatimeh. " <i>What's Happen, Darling?</i> " " <i>Fi eh, Hubbi Albi?</i> " " <i>Ono opo Nduk?</i> " (jawab Arif)	Alih kode
<i>Kurrati mus kurratak</i>	Alih kode
Memang sulit, tapi <i>everything is possible, does it?</i> .	Campur kode
Pertanyaan yang beliau katakan dengan nada tekan yang maut, " <i>mata sabaqta zanjatak?</i> ".	Alih kode
<i>Hubbuki Absan Haggab Indi</i> .	Alih kode
Fatimeh masih ada 2 <i>maddah</i> lagi.	Campur kode

Gue mulai bersih-bersih dari <i>solab</i> . Udah saatnya ganti sih, atau paling nggak, dibawa ke reparasi. <i>but no doubt, we loss our money.</i>	Campur kode
Doi takut gue <i>rosib</i> lagi seperti taon kemaren gara-gara gue <i>ngoyo</i> kerja.	Campur kode
<i>La ladzidz</i> ato <i>la z'obir tha'mubu</i>	Alih kode
Gue naruh <i>fatiroh</i> isi karamel di meja.	Campur kode

Yang terakhir adalah bahasa gaul, yang pada novel ini sangat banyak sekali digunakan bahasa gaul yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari penulis, seperti beberapa kalimat berikut:

<i>Eniwei</i> , emang bisa dibilang, pernikahan gue adalah lebih karena MBA (<i>MerridByAccident</i>). Whats?!	<i>Eniwei</i> = ngomong-ngomong, MBA = hamil di luar nikah
Cepetan Meh ber- <i>wawa</i> -nya!	<i>Wawa</i> = berasal dari kata <i>wa</i> yang artinya <i>dan</i> . Jadi <i>wawa</i> adalah <i>dandan</i>

Dan selain dari yang tersebut di atas, masih banyak contoh yang dapat ditemukan dalam novel “*Fatimeh Goes To Cairo*” ini. Karena hampir setiap paragraf memiliki variasi atau ragam bahasa, baik alih kode, campur kode, bahasa gaul dan lainnya. Fenomena ini juga dikarenakan bahasa yang digunakan oleh penulis tidak hanya satu, melainkan bermacam-macam.

PENUTUP

Variasi bahasa yang terjadi dalam novel “*Fatimeh Goes Cairo*” ditinjau dari segi penuturnya adalah menggunakan variasi perorangan (idiolek), sedangkan dialek yang digunakan adalah dialek Jakarta gaul (betawi gaul). Apabila dilihat dari segi keformalannya, variasi bahasa yang terjadi adalah ragam akrab dan santai. Karena memang pada umumnya novel ini bergenre humor, jadi ragam bahasa yang digunakan juga yang santai dan akrab agar para pembaca merasakan situasi dalam novel tersebut. Adapun jika ditinjau dari segi sarana atau media,

maka sudah sangat jelas media yang digunakan, yaitu media tulis. Bahasa yang digunakan adalah bahasa tulis. Ragam bahasa tulis yang digunakan ada beberapa macam, yaitu ragam bahasa surat dan bahasa catatan.

Dalam novel "*Fatimeh Goes to Cairo*" terdapat banyak sekali variasi bahasa, yang mana di dalamnya juga terdapat empat fenomena bahasa yang menyebabkan beragamnya bahasa tersebut. Yaitu interfensi, integrasi, alih kode dan campur kode serta bahasa gaul. Beberapa fenomena tersebut berkaitan dengan latar belakang penulis yang memang memiliki banyak kosakata atau perbendaharaan kata sehingga mampu menampilkan semua fenomena tersebut dengan sangat rapi dan menarik. Alasannya bukan untuk merusak atau mencemarkan bahasa, tapi lebih kepada ke-akraban dan kesan santai dalam penyampaian pesan pada alur kisah novelnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achoer. *Fatimah Goes To Cairo*. Bandung: Dar! Mizan. 2009.
- Aslinda, Leni Syafyahya. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama. 2007.
- Chaer, Abdul. Leony Agustina. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Kridalaksana, Harimurti. *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa, 1986.
- Kunjana, Rahardi. *Sosiolinguistik, Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.
- Raharjo, Mudjia, Kholil R. *Sosiolinguistik Qur'ani*. Malang: UIN Malang Press. 2008.
- Sumarsono. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.